

Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi di SMA Taman Siswa Kodibangedo, Nusa Tenggara Timur

Marselinus Loghe Jaha, ST. Ramlah

SMA Taman Siswa Kodibangedo, Indonesia
Univeristas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
e-mail: marseljaha1@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam pengelolaan kelas untuk mengoptimalkan pembelajaran sosiologi, dan factor penghambat peran guru dalam pengelolaan kelas untuk mengoptimalkan pembelajaran sosiologi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas yaitu guru sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai konselor, dan guru sebagai pelaksana kurikulum. Dalam pembelajaran di kelas secara teori guru mengetahui dan menguasai peran mereka. Sedangkan yang menjadi kendala guru dalam pengelolaan kelas untuk mengoptimalkan pembelajaran sosiologi yaitu, bukan hanya datang dari guru yang bersangkutan melainkan dari diri siswa itu sendiri, baik yang datang dari keluarga (orang tua) maupun dari lingkungan sekolah.

Kata kunci: peran guru, pengelolaan kelas, pembelajaran sosiologi

Abstract

This study focuses on teachers' roles and factors that impede teachers' role in classroom management at SMA Taman Siswa Kodi Bangedo in Southwest Sumba Regency to optimize sociology learning. The objectives of this study were to determine the teacher's role in classroom management to optimize sociology learning and the impediments factors in classroom management. The qualitative research method was employed in this study. To collect the data, the researcher used observation, interviews, and documentation. Besides, data reduction, data presentation, and data verification are the data analysis techniques. The study indicates that the teacher's role in classroom management was; as a learning designer, a learning manager, a motivator, a facilitator, a counsellor, and as a curriculum implementer. Theoretically, the teacher must master the class and its management as a whole so that the learning process can achieve its goals. Whereas the obstacle regarding the teacher's role not only comes from the teacher but also the students themselves, both from the family (parents) and school environment.

Keywords: teacher's role, classroom management, sociology learning

PENDAHULUAN

Pada abad ini manusia menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup mereka agar mempunyai kemampuan pada bidang-bidang tertentu (Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2022). Pentingnya pendidikan tertuang dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Penjelasan makna pendidikan tersebut, berarti pendidikan bukan hanya sekadar pemberian informasi pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa dan pembentukan karakter pada diri siswa melalui suatu proses pembelajaran (Nomleni, 2023; Suparman, 2021). Darmadi (2013) menjelaskan makna dari pendidikan dapat dilihat dari empat bentuk yaitu pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan.

Selain dituntut mengajar dan mendidik, guru juga diharapkan mampu mengelola kelas. Bukan suatu hal yang mudah ketika seorang guru dituntut agar mampu mengelola kelas dengan baik, tetapi guru juga mampu menjadikan siswa paham terhadap materi yang diberikan, serta menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Akoit & Ihsanuddin, 2023; Balawala & Idris, 2021; Raden & Nurdin, 2021; Rahmawati & Imrayani, 2023; Sastri, 2021). Untuk itu diperlukan beragam inovasi dan kreasi dari guru dalam pembelajaran di kelas sebagaimana yang diungkapkan (Jullyanti, Yusuf, Saldika, Syahrul, & Ramlah, 2022; Maswi, Syahrul, & Datuk, 2022; Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021; Zainal, 2012). Peran guru sangat penting dalam pendidikan karena berhasil dan tidaknya pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru (Eglitis, Buntman, & Alexander, 2016; Fahlberg, 2023). Sehingga tidak banyak guru sering disalahkan jika seorang siswa gagal dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam proses pengelolaan kelas meliputi pengaturan tempat duduk, serta mengatur keindahan ruang kelas agar siswa menjadi nyaman pada saat proses pembelajaran (Jelita Akoit & Ihsanuddin, 2023; Rahmawati & Imrayani, 2023; Maswi, Syahrul, & Datuk, 2022).

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru agar bisa menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran (Ferreira & Serpa, 2017; Forsey, 2014; Molina & Garip, 2019). Pengelolaan kelas dalam lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sehingga sangat diperlukan dalam kegiatan pengajaran. Suyanto (2018) mengatakan hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu, kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan yang kurang sehat. Hal inilah yang kemudian menuntut guru agar bisa mengelola kelas dengan baik. Masalah yang terjadi di SMA Taman Siswa Kodi Bagedo yakni proses pembelajaran belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang masih rendah. Artinya bahwa siswa belum menguasai atau paham akan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan observasi peneliti, ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, banyak siswa yang ribut dan kurang fokus terhadap materi yang dipaparkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa pada proses pembelajaran di SMA Taman Siswa Kodi Bagedo, kemampuan guru dalam mengelola kelas masih sangat kurang. Sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas serta kompetensi yang harus dimiliki oleh semua guru agar pembelajaran menjadi lebih baik.

Alasan lain yang menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dengan melihat penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2019) bahwa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan ditunjukkan dengan adanya penggunaan variasi metode pembelajaran dan pengelolaan kelas, diantaranya adalah metode diskusi, metode ceramah, card sort, reading aloud, reading guid. Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2020) bahwa guru melakukan perancangan tidak hanya mempersiapkan RPP tetapi juga merencanakan pengaturan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, penataan tempat belajar, dan penataan kebersihan dan keindahan kelas. Guru melakukan pengelolaan

dengan membuat jadwal piket, dan membentuk kelompok dengan memperhatikan kepribadian yang dimiliki siswa agar tidak salah dalam mengelompokkan. Sebelum pembelajaran dimulai guru membiasakan peserta didik untuk membersihkan kelas sampai bersih dan rapi, setelah itu ketua kelas memimpin berdoa. Guru melakukan supervisi dengan memberikan tugas kepada peserta didik tujuannya untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa.

Selain itu, dilakukan juga oleh Dahlan (2019) yang menunjukkan bahwa guru profesional, mampu menciptakan berbagai bentuk kegiatan dalam meningkatkan kualitas belajar, sehingga siswa secara optimal dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan berbekal pengalaman yang ditempuh selama melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, peran guru profesional memiliki keterkaitan dengan menciptakan kualitas belajar yang menyenangkan maupun minat siswa dalam proses pembelajaran. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena terdapat proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang, peran guru dalam pengelolaan kelas untuk mengoptimalkan pembelajaran sosiologi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2017) bahwa metode kualitatif yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Taman Siswa Kodi Bagedo Kabupaten Sumba Barat Daya. Dengan dasar peneliti memilih lokasi ini karena proses pembelajaran di SMA Taman Siswa Kodi Bagedo belum efektif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa sebagai subjek kunci dalam penelitian. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling (pertimbangan). Menurut Sugiyono (2017) pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data penelitian ini akan digunakan beberapa teknik yaitu teknik analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu data yang diperoleh dan dikembangkan melalui pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi

Peran guru sangat penting dalam pendidikan baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya. Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka guru harus memiliki berbagai kemampuan tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik (Lucal, 2014; Manza, 2023; Nnebedum, 2019). Guru harus berperan sebagai penyampai ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang disampaikan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik. Agar tercipta pembelajaran yang kondusif bagi mereka, sehingga membuat mereka mempunyai kreatifitas dalam menangkap pembelajaran.

Adapun peran guru dilihat dari beberapa item penting yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai inovator, guru sebagai peneliti, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai pemimpin, guru sebagai orang tua dan teladan. Dalam penelitian

ini peneliti membahas enam item sebagai berikut. Dalam proses pembelajaran peran guru sebagai perancang pembelajaran dapat dilihat oleh peneliti saat melakukan observasi. Guru menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin untuk mengatur jalannya pembelajaran. Hal ini sangat nampak saat peneliti melakukan observasi, guru dengan caranya sendiri membuka pembelajaran, mengatur jalannya pembelajaran, menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran yang telah disediakan oleh guru yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) telah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, hal tersebut terlihat dari isi penulisan RPP yang telah dibuat oleh guru.

Peneliti mendapatkan data tentang peran guru sebagai perancang pembelajaran pada saat peneliti melakukan observasi maupun melakukan wawancara bersama guru. Peneliti melihat secara langsung jalannya pembelajaran di kelas mulai dari awal sampai akhir. Dari awal pembelajaran guru menyiapkan para siswa untuk memulai pembelajaran dengan berdoa bersama, kemudian guru melanjutkan dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari pembelajaran yang akan mereka lakukan hari ini bersama-sama khususnya pelajaran sosiologi. Dalam menyusun perangkat pembelajaran dilakukan bersama-sama satu rombel misalnya guru kelas satu dua orang maka mereka berdua kumpul dan buat sama-sama begitu juga dengan guru kelas dua, tiga dan seterusnya bahkan program pembuatan perangkat pembelajaran itu sudah diagendakan oleh pihak sekolah misalnya semester satu bulan Juni dan Juli sudah diagendakan untuk buat bersama, kalau semester dua biasanya bulan desember itu setelah ujian akhir semester satu sudah mulai membuat perangkat sehingga bisa digunakan saat pembelajaran sudah mulai efektif.

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran dibuktikan dengan persiapan segala sarana prasarana yang akan digunakan oleh guru misalnya (1) menyediakan berbagai macam fasilitas kelas yang yang dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, (2) menyediakan alat-alat pembelajaran, (3) menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman sehingga memungkinkan siswa belajar, (4) mengembangkan kebiasaan pada anak untuk dapat bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa. Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti melihat secara langsung persiapan sarana belajar yang akan digunakan untuk belajar seperti persiapan tempat untuk belajar, peralatan-peralatan yang akan digunakan untuk pelajaran sosiologi khususnya dalam pembagian kelompok mengerjakan tugas yang diberikan guru. Peran guru dalam hal ini menyediakan media pembelajaran, sarana dan prasana sebagai penunjang serta mengelola kelas agar menjadi menyenangkan bagi siswa.

Guru harus dapat memberikan minat belajar kepada para peserta didik sehingga semangat belajar mereka tetap tinggi. Ada beberapa hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi pada peserta didik yaitu (1) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang akan dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari. (4) membentuk kebiasaan belajar yang baik. Peran guru sebagai pengarah pembelajaran dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru selalu berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa dalam kegiatan belajar mengajar selalu bersemangat untuk belajar, dengan hal ini guru membentuk kebiasaan belajar yang baik serta menanamkan karakter mandiri bagi siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian guru telah menanamkan karakter mandiri pada diri siswa untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Kalau guru tidak kreatif dalam materi maka siswa akan merasa bosan juga dan kurang menghargai guru, sikap dan tutur kata siswa bisa seenaknya sendiri. Peran guru ini sebagai fasilitator di kelasnya sudah berusaha untuk mengontrol suasana kelas dengan baik memperhatikan gangguan-gangguan kecil yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan cara dengan mengubah strategi guru,

sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru juga sudah berusaha dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi sudah berusaha melibatkan siswa dalam pembelajaran baik melalui praktek secara langsung, diskusi kelompok dan belajar melatih keberanian siswa dalam membagikan pengalamannya kepada teman-temannya sehingga kelas menjadi aktif bahkan menyenangkan dalam pembelajaran.

Sebagai pelaksana kurikulum guru pula yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik. Dengan keahlian, keterampilan, dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan mampu mendorong kreatifitas peserta didik. Peran guru sebagai pelaksanaan kurikulum khususnya evaluasi dan penilaian pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara menemukan bahwa guru sudah melakukan tugasnya dalam menilai hasil kerja para siswa, ada yang langsung dinilai pada saat pembelajaran berlangsung karena siswa yang cepat dalam menyelesaikan tugasnya sehingga bisa dinilai lebih dahulu oleh guru. Hasil pekerjaan siswa yang selesai lebih dahulu langsung dikoreksi dan diberi nilai oleh guru namun yang kumpul belakangan dan jam pembelajarannya dikumpulkan terlebih dahulu di meja guru setelah para siswa pulang sekolah baru dikoreksi oleh guru.

Faktor Penghambat Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

Salah satu yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan siswa adalah siswa itu sendiri, sebab apabila tidak ada keinginan belajar dari dalam diri mereka sendiri maka akan sulit untuk belajar (Luna & Winters, 2017; Sorokin, 2017; Vergés Bosch, Freude, & Camps Calvet, 2021). Mereka akan banyak untuk bermain di dalam kelas karena tidak ada minat untuk belajar. Hasil wawancara dengan Hermanus Rangga Haghe mengatakan bahwa,

kemampuan siswa dapat dibidang kurang dari yang diharapkan, akan tetapi itu bukan hanya datang dari guru yang bersangkutan melainkan dari diri siswaitu sendiri, baik yang datang dari keluarga (orang tua) maupun dari lingkungan sekolah. Karena dari pihak sekolah tidak dapat menjamin aktivitas siswa diluar sekolah yang sebagian besar sangat berperan meningkatkan kemampuan siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Dominggus Leha selaku mengatakan bahwa,

salah satu yang menjadi kendala dalam kegiatan belajar siswa adalah siswa itu sendiri, sebab apabila tidak ada keinginan belajar dari dalam diri mereka sendiri maka akan sulit untuk belajar. Mereka akan banyak untuk bermain di dalam kelas karena tidak ada minat untuk belajar.

Dari uraian di atas peneliti dapat simpulkan bahwa salah satu yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan siswa adalah siswa itu sendiri, sebab apabila tidak ada keinginan belajar dari dalam diri mereka sendiri maka sulit untuk belajar. Lingkungan rumah khususnya perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan anak. Sepenunya kepada guru dengan segala prosesnya oleh orangtua, bukanlah sesuatu sikap yang baik, hal ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa sekalipun guru diserahi tugas untuk mendidik dan menegur siswa namun pendidik utama tetap adalah orangtuanya. Hasil wawancara dengan Hermanus Rangga Haghe mengatakan bahwa "kurangnya dukungan dan perhatian dari orangtua siswa, kurangnya keikutsertaan orangtua dalam menyarangkan dan membimbing siswa sesuai dengan kewenangannya selama ini telah menjadi penghambat tersendiri dalam proses pengelolaan pembelajaran. Ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Dominggus Leha mengatakan bahwa,

setiap orang tua mempunyai latar belakang yang berbeda ada orang tua yang berpendidikan sekolah tinggi dan ada juga yang berpendidikan rendah, ada yang berprofesi sebagai pegawai ada juga sebagai petani, buruh dan lain sebagainya. Sehingga para orangtua dalam mendidik anak dengan cara yang berbeda pula, akan tetapi sebagian besar orang tua menganggap bahwa sekolah diasebagai pendidikan penuh bagi anaknya sehingga orang tua kurang begitu memperhatikan anak belajar di rumah.

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa orang tua punya pengaruh besar terhadap pendidikan anak. Jika orang tua tidak bisa memfasilitasi serta

memberi arahan kepada anak akan pentingnya pendidikan maka anak tersebut akan menjadi malas dan tidak mempunyai keinginan untuk lebih baik. Hal lain yang dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan pembelajaran efektif oleh guru adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap anak dan proses belajar mengajar. Sekolah merupakan penyelenggara terbentuknya proses belajar mengajar dan pengaruh untuk kelangsungan pembelajaran seperti kelengkapan sarana sekolah seperti buku kursi media pembelajaran dan lain lain. Hasil wawancara dengan Hermanus Rangga Haghe mengatakan bahwa “peraturan sekolah untuk guru telah dibuat sebaik mungkin yang disesuaikan dengan kondisi guru dan sekolah agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan guru juga kreatif dalam menjalankan tugas-tugas mengajarnya”. Fasilitas belajar di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Alat belajar yang lengkap seperti buku, media pembelajaran dapat memperlancar proses belajar mengajar. Jika fasilitas belajar siswa yang kurang seperti buku kurang memadai maka minat belajar siswa akan kurang terutama buku yang menarik minat siswa untuk belajar. Dari uraian ini, peneliti dapat simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang kurang, kurangnya kebersamaan dalam memperjuangkan visi dan misi pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Guru sebagai perancang pembelajaran, Pengelola Pembelajaran, motivator, fasilitator, konselor, pelaksana kurikulum menunjukkan bahwa guru sudah melakukan tugasnya dalam menilai hasil kerja para siswa, ada yang langsung dinilai pada saat pembelajaran berlangsung karena siswa yang cepat dalam menyelesaikan tugasnya sehingga bisa dinilai lebih dahulu oleh guru. Salah satu yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan siswa adalah siswa itu sendiri, sebab apabila tidak ada keinginan belajar dari dalam diri mereka sendiri maka sulit untuk belajar. Jika orang tua tidak bisa memfasilitasi serta memberi arahan kepada anak akan pentingnya pendidikan maka anak tersebut akan menjadi malas dan tidak mempunyai keinginan untuk lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoit, B. J., & Ihsanuddin. (2023). Teacher's Strategy in Integrating Cultural Values in Sociology Learning at SMA Negeri 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.870>
- Balawala, P. G., & Idris. (2021). The Meaning of Sociology Learning with A Two Stray Type Cooperative Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 7–12. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.484>
- Eglitis, D. S., Buntman, F. L., & Alexander, D. V. (2016). Social Issues and Problem-based Learning in Sociology. *Teaching Sociology*, 44(3), 212–220. <https://doi.org/10.1177/0092055X16643572>
- Fahlberg, A. (2023). Decolonizing Sociology Through Collaboration, Co-Learning and Action: A Case for Participatory Action Research1. *Sociological Forum*, 38(1), 95–120. <https://doi.org/10.1111/SOCF.12867>
- Ferreira, C. M., & Serpa, S. (2017). Challenges in the Teaching of Sociology in Higher Education. Contributions to a Discussion. *Societies*, 7(4), 30. <https://doi.org/10.3390/SOC7040030>
- Forsey, M. (2014). Learning to Stay? Mobile Modernity and the Sociology of Choice. *Mobilities*, 10(5), 764–783. <https://doi.org/10.1080/17450101.2014.927202>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur.

- Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Lucal, B. (2014). 2014 Hans O. Mauksch Address: Neoliberalism and Higher Education. *Teaching Sociology*, 43(1), 3–14. <https://doi.org/10.1177/0092055X14556684>
- Luna, Y. M., & Winters, S. A. (2017). “Why Did You Blend My Learning?” A Comparison of Student Success in Lecture and Blended Learning Introduction to Sociology Courses. *Teaching Sociology*, 45(2), 116–130. <https://doi.org/10.1177/0092055X16685373>
- Manza, J. (2023). Sociology for Beginners. *Annual Review of Sociology*, 49(1). <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-SOC-030420-124148>
- Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Molina, M., & Garip, F. (2019). Machine Learning for Sociology. *Annual Review of Sociology*, 45, 27–45. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-SOC-073117-041106>
- Nnebedum, C. (2019). The Value of Integrating 21st Century Skills into the Enterprise of Teaching Sociology. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0003>
- Nomleni, R. (2023). The Correlation of Social Environment Toward Children’s Learning Achievement at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 16–20. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.871>
- Raden, A., & Nurdin. (2021). Dimensions of Application of Cooperative Script Method in Sociology Learning. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 13–20. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.485>
- Rahmawati, & Imrayani. (2023). The Role of Sociology Teacher in Overcoming Students’ Learning Difficulties at SMA Negeri 2 Sambi Rampa. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.873>
- Sastri, A. (2021). Learning Dynamics of Sociology in Senior High School Through Jigsaw Cooperative Learning. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.234>
- Sorokin, P. (2017). Vision and Mission of Sociology: Learning from the Russian Historical Experience. *American Sociologist*, 48(2), 135–171. <https://doi.org/10.1007/S12108-016-9303-3/METRICS>
- Suparman. (2021). The Role-Play for Child Care in Familial Entrepreneur in Enrekang Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.483>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). *Kritik Ideologi Pendidikan*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>
- Vergés Bosch, N., Freude, L., & Camps Calvet, C. (2021). Service Learning with a Gender Perspective: Reconnecting Service Learning with Feminist Research and Pedagogy in Sociology. *Teaching Sociology*, 49(2), 136–149. <https://doi.org/10.1177/0092055X21993465>